

# Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Peserta Didik

Nurul Aini Hadianto<sup>1</sup>, Ririn Syahru Sinaga<sup>2</sup>, Sofiyah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> STAI UISU Pematangsiantar; [nurulhadianto700@gmail.com](mailto:nurulhadianto700@gmail.com)

<sup>2</sup> STAI UISU Pematangsiantar; [ririnsyahrusinaga17@gmail.com](mailto:ririnsyahrusinaga17@gmail.com)

<sup>3</sup> STAI UISU Pematangsiantar; [sofiyahhh@gmail.com](mailto:sofiyahhh@gmail.com)

## OPEN ACCESS

## ABSTRACT

*Edited by:*  
Reza Noprial Lubis

*Reviewed by:*  
Rizki Akmalia

*Received:* 12 Juni 2023  
*Accepted:* 18 Juni 2023  
*Published:* 30 Juni 2023

*Special Section:*  
This article was submitted to  
Assessment, Testing and Applied  
Measurement, a section of the  
Journal [Tarbiyah: Jurnal Ilmu  
Pendidikan dan Pengajaran](#).

*Keywords:*  
Membentuk karakter jujur;  
Peran PAI dalam membentuk  
karakter Jujur;  
Membentuk karakter jujur peserta  
didik;

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur sikap kejujuran pada setiap siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri 091255 Batu VIII Nagori Dolok Hataran Kec. Siantar Kab. Simalungun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sample pada penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN 091255 Batu VIII Nagori Dolok Hataran Kec. Siantar Kab. Simalungun. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, ini dilakukan oleh peneliti dengan meninjau langsung kelapangan sebagai objek penelitian untuk memperoleh data, kemudian peneliti memberikan kuesioner. Dari hasil data yang diperoleh jumlah rata-rata sikap kejujuran siswa di kelas V sebesar 81.25, jumlah yang cukup besar yang berarti memberikan kesimpulan bahwa sikap jujur yang dimiliki siswa cukup baik. Hal ini tidak terlepas dari peran pendidikan agama islam yang selalu membentuk dan mengrahkan peserta didik dalam keseharian mereka, peran pendidikan baik di sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat menjadi faktor yang mendukung didalam pembinaan karakter jujur terhadap peserta didik.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



## Corresponding Author:

Nurul Aini Hadianto; [nurulhadianto700@gmail.com](mailto:nurulhadianto700@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan. Pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan untuk membentuk karakter insan menjadi lebih baik. Menurut UU No 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahasa Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka sejak tahun 2010 Pemerintah Indonesia berupaya mencanangkan gerakan “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”. Untuk mencapai hasil yang maksimal dari gerakan nasional pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut, perlu adanya tindakan pengimplementasian secara sistematis dan berkelanjutan, sebab tindakan implementasi ini akan membangun kecerdasan emosi seorang anak.

Muatan dalam pendidikan karakter yang salah satunya adalah kejujuran, didalam prosesnya pemerintah berharap bisa mendapatkan generasi penerus yang memiliki karakter jujur untuk memperbaiki ketimpangan dikalangan masyarakat sosial. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dalam menciptakan suasana pembelajaran agar membentuk dan mengembangkan sikap peserta didik yang sesuai dengan hukum yang berlaku, sehingga sekolah bisa berperan sebagai lembaga yang dapat mempersiapkan anak-anak baik secara akademis dan moral dalam masyarakat sosial.

Dalam upaya untuk memperkuat fungsi dan tujuan pendidikan maka diperlukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai harapan untuk membentengi dan mengarahkan para peserta didik dan dapat membentuk sikap dan kepribadian warga negara yang lebih baik. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi (Octavia, 2020).

Komponen pembelajaran adalah tujuan, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi (Sanjaya, 2019). Sedangkan menurut Rusman komponen pembelajaran meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Dari penjelasan tersebut maka komponen-komponen pembelajaran antara lain: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Rusman, 2020).

Menurut Sudirman dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar” menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik ke arah kedewasaannya (Sudirman, 2018).

Pada hakikatnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berusaha dan mampu membina akhlak dan menanamkan perilaku kejujuran kepada peserta didik, pendidikan agama islam berusaha terus membina, menggali, membentuk dan membimbing kepada perbuatan atau akhlak terpuji sehingga pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter dapat memunculkan kebajikan dari dalam diri seseorang dan mampu memunculkan sikap, nilai dan moral seperti perilaku jujur dalam berbicara atau bertindak baik kepada dirinya, kepada orang lain dan kepada tuhan. Kemudian perilaku ini akan terlihat dan muncul dalam tindakan yang jelas yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya.

Winata putra menjelaskan didalam bukunya bahwa karakter jujur setiap orang akan menentukan bagaimana terbentuknya identitas suatu bangsa dimasa yang akan datang. Diperlukan usaha dalam pembngnan paradigma pendidikan yang mampu membangun budaya sebagai bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan dan proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai suatu keutuhan, maka diperlukan pendidikan yang mampu membina, membentuk dan mengarahkan dan mengutamakan penumbuhan sikap atau karakter jujur kepada peserta didik (Putra, 2012).

Pendidikan karakter haruslah berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama wahyu yang juga disebut *the golden rule* (Anwar, 2016). Pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting supaya generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan dasar yang tidak hanya mampu menjadi pembelajaran sepanjang kehidupan sebagai suatu karakter yang penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global, namun dapat berfungsi sebagai peran serta yang positif baik sebagai pribadi, anggota keluarga, warga negara, maupun sebagai warga dunia (Ningsih, 2019).

Dari penjelasan di atas, maka diperlukan pembelajaran yang jelas untuk menciptakan dan membentuk karakter jujur peserta didik. Maka dari itu, berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik

untuk menelaah lebih dalam tentang pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur siswa.

Formulasi konsep pendidikan Islam dan pendidikan Agama Islam di sekolah tidak bisa dilepaskan dari sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalan khazanah keilmuan Islam. Dengan berpijak kepada dua sumber di atas akan diperoleh pemahaman yang jelas tentang definisi pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam di sekolah. Pendidikan Islam merupakan suatu upaya pengasuhan, bimbingan, dan pengembangan kemampuan fisik, akal dan jiwa murid secara utuh berdasarkan ajaran Islam. Pengasuhan tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan potensi baik menuju pada tingkat kesempurnaannya yaitu insan kamil. Dengan pengembangan sensibilitas murid, yakni mengembangkan potensi baik dan menekan potensi buruk secara sempurna, jasmani, akal dan jiwa, mereka akan terlatih secara mental dan fisik. Keinginan untuk memiliki pengetahuan bukan saja untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya atau hanya untuk manfaat kebendaan yang bersifat duniawi, tetapi juga untuk tumbuh sebagai makhluk yang rasional, berbudi, dan menghasilkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik.

Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak dan akhlak yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan dirinya dengan orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan baik ataupun kebiasaan seseorang sebagai cerminan dari jati dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hill bahwa, "*Character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*" (Sofyan, 2018). Kepribadian seseorang, bisa menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berfikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik.

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti "Mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia" (Daryabto & Darmiatun, 2013). Sedangkan dari segi terminologi, karakter dipandang sebagai "Cara berfikir berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat (Saebani & Hamid, 2013).

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, sifatsifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Suwardani, 2020). Berdasarkan dari pengertian diatas, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, serta karena melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah "pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang".

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu. Hal ini sependapat dengan Doni Koesoema yang memahami bahwa karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang, bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir (Asmani, 2011). Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 menyatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan karakter adalah watak, akhlak, kepribadian yang menjadi ciri khas seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi sesuatu yang terbentuk dari lingkungan maupun pendidikan yang diterimanya.

## 2. METODE

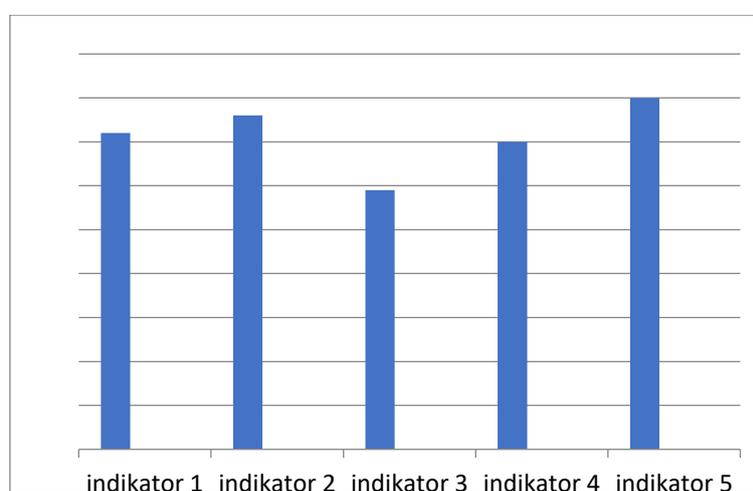
Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan metode yang diterapkan, dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh. Penelitian ini dilakukan di SDN 091255 Batu VIII Nagori Dolok Hataran Kec. Siantar Kab. Simalungun. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Instrument yang digunakan peneliti adalah kuisisioner sample pada penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN 091255 Batu VIII Nagori Dolok Hataran Kec. Siantar Kab. Simalungun.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dilakukan oleh peneliti dengan meninjau langsung kelengkapan sebagai objek penelitian untuk memperoleh data, kemudian peneliti memberikan kuesioner kepada responden yang kemudian hasilnya menjadi data yang akan di olah dan di analisis untuk tahap berikutnya, teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung kepada responden untuk memperoleh data yang akurat dan, analisis data, bertujuan untuk mengolah data hasil temuan untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan penelitian.

## 3. PEMBAHASAN

Peran pendidikan Islam sangat dibutuhkan dalam mendukung pembentukan karakter Jujur dimanan menjadi era yang penuh tantangan dihadapi oleh para siswa saat ini, para siswa menjadi bingung dan bertanya-tanya mereka harus melkukan apadan baimana harus bersikap. Melalui Pendidikan Agama Islam siswa-siswa dapat memiliki bekal untuk memiliki karakter jujur dalam kehidupan sehari-hari (Ningsih, 2019). Peran Pendidikan Agama Islam sama dengan peran Pendidikan kepribadian atau Akhlak adalah membentuk manusia berakhlak mulia, yaitu suatu keadaan yang melihat pada diri manusia tanpa melalui proses perhitungan, pemikiran dan penelitian yang menimbulkan hal yang baik yang disebut karakter jujur (Sada, 2017).

Berdasarkan kuesioner yang di kembangkan kemudian data yang diperoleh diolah dan di analisis dan di sajikan didalam table berikut ini:

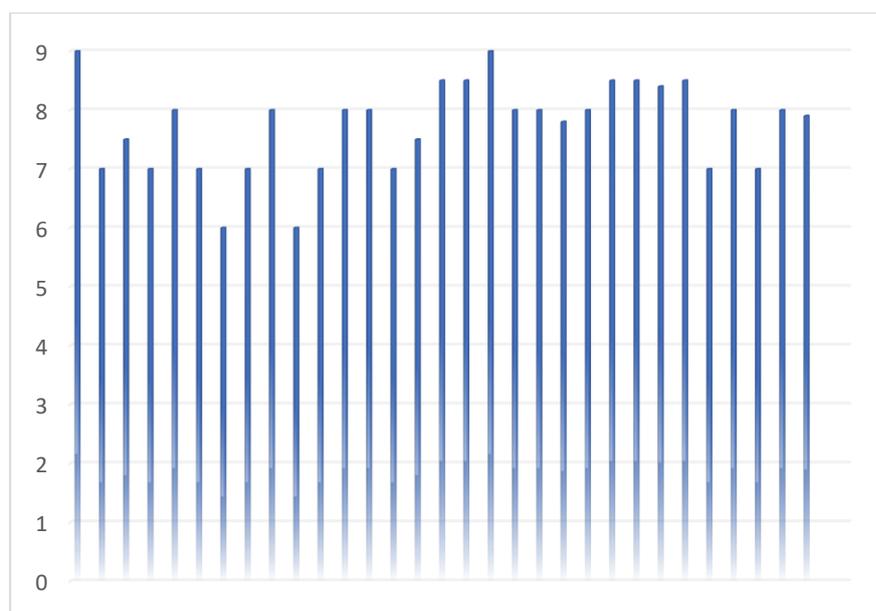


**Grafik 1.** Menunjukkan pencapaian sikap kejujuran siswa kelas V di SDN 091255 Batu VIII Nagori Dolok Hataran Kec. Siantar Kab. Simalungun.

Dari kelima indikator yang dikembangkan yang kemudian data yang diperoleh kemudian dianalisis, menunjukkan bahwa sikap kejujuran siswa bisa dikatakan cukup baik walaupun masih terdapat kekurangan dari indikator ke 3 yang dikembangkan. Kekurangan pada indikator ke 3 terletak kepada kelemahan peserta didik dalam mengutarakan atau mengaku jika sudah melakukan kebohongan, walaupun sebenarnya respon mereka cukup baik dalam menanggapi pertanyaan yang di sajikan dalam indikator ke 3.

Perolehan yang cukup tinggi terjadi pada indikator ke 5, dimana peserta didik diminta untuk menunjukkan sikap jujur jika mereka mengetahui atau melihat temannya sedang berbohong mereka merasakan ketidak nyamanan dalam diri mereka ketika melakukan sebuah kebohongan, ini artinya sikap kejujuran sudah mulai tertanam dalam diri peserta didik.

Pada indikator yang lainnya pun mendapatkan nilai yang cukup bagus, artinya siswa sudah memahami dan mulai menerapkan perilaku jujur ini didalam kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan analisis data diatas penanaman sikap jujur sudah berjalan dengan baik dan diterima dengan baik oleh para peserta didik. Berikut grafik pencapaian setiap responden:



Grafik 2. menunjukkan tingkat kemampuan responden didalam bersikap jujur.

Dari data diatas diperoleh rata-rata kemampuan peserta didik sebesar 81.25 hal ini bisa dikatakan kejujuran pada setiap diri peserta didik tertanam cukup baik, peserta didik cenderung memberikan respon positif terhadap perilaku kejujuran mereka, hal ini menjadi bagian dari peranan pendidikan agama islam yang diterima dengan baik, baik didalam lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil data yang diperoleh rata-rata pemahaman yang diperoleh dari peserta didik tentang sikap kejujuran dengan jumlah rata-rata 81,25 hal ini menunjukkan bahwa tingginya nilai kejujuran yang dimiliki setiap peserta. Besaran perolehan persentase masing-masing indikator cenderung relatif tinggi, walaupun pada indikator 3 dimana mereka masih merasa kesulitan dalam mengutarakan atau mengaku jika sudah melakukan kebohongan, Perolehan tinggi pada indikator 5 yang di kuatkan oleh pernyataan mereka tentang sikap merdka yang cenderung menolak terhadap ketidakjujuran, pernyataan mereka menjelaskan bahwa tingkat kejujuran yang tinggi yang dimiliki oleh setiap peserta didik di kelas V SDN 091255 Batu VIII. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya bisa lebih baik lagi dalam menumbuhkan karakter jujur pada peserta didik.

#### 5. REFERENSI

- Anwar, S. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Asmani, J. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 pada Madrasah Tsanawiyah 1 Banyumas. *Insania*.

- Octavia, S. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Putra, W. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pesrpesktif 13 Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Gagasan, Instrumental, dan Praksis*. Jakarta: Widya Aksara Press.
- Rusman. (2020). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Pendidikan: E-Learning*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sada, H. (2017). Peran Masyarakat dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Saebani, B., & Hamid, H. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sofyan, d. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya.
- Sudirman, A. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwardani, N. (2020). *Quo Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermatabat*. Denpasar: UNHI Press.